

**HAMBATAN-HAMBATAN DALAM PELAKSANAAN KRITERIA
KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MATA PELAJARAN
PRODUKTIF TATA BUSANA di SMKN 1 LEMBAH
GUMANTI KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program S1
Pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Universitas Negeri Padang*



Oleh:

MIA MARGARETTA
94225/2009

**JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

Judul : Hambatan-Hambatan Dalam Pelaksanaan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok

Nama : Mia Margaretta

Nim/ Bp : 94225/ 2009

Program studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

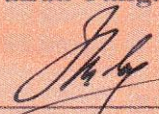
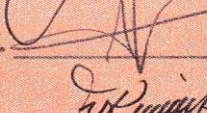
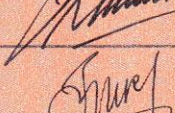
Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

	Nama
Ketua	: Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd
Sekretaris	: Dra. Ernawati Nazar, M.Pd
Anggota	: Dra. Rahmiati, M.Pd
	Dra. Ramainas, M.Pd
	Dra. Izwerni

Tanda Tangan

1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

ABSTRAK

Mia Margareta, 2012 : Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Penetapan KKM menjadi tolak ukur keberhasilan seorang siswa dalam setiap pembelajaran. Adanya kriteria-kriteria yang harus diperhatikan dalam menetapkan KKM, mengakibatkan guru harus benar-benar memahami kriteria yang ada sehingga guru dapat menetapkan KKM yang tidak merugikan siswa. Masalah dalam penelitian ini adalah adanya kesulitan guru dalam menetapkan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti, ditinjau dari kriteria-kriteria penetapan KKM yaitu *intake* (kemampuan siswa), *kompleksitas* (tingkat kesulitan indikator), dan daya dukung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek dan informan penelitiannya adalah Guru Produktif Tata Busana SMKN 1 Lembah Gumanti yang berjumlah 5 (lima) orang. Untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menambahkan informan lain seperti Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, dan 4 (empat) orang siswa. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar data lebih valid digunakan triangulasi data. Teknik pengolahan data adalah pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti, dimana guru masih mengalami kesulitan yaitu pada kriteria *intake* (kemampuan siswa), sulitnya guru melakukan penilaian kemampuan siswa dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Pada kriteria *kompleksitas* aspek yang mengalami kesulitan adalah sumber daya guru dan sumber daya siswa dimana guru sulit menyesuaikan *kompleksitas* materi dengan kemampuan siswa. Serta pada kriteria daya dukung, kurangnya sarana prasarana pendidikan yang menunjang proses pembelajaran, dan jumlah Guru Produktif Tata Busana yang tidak memenuhi standar ideal. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak kesulitan dalam pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Pelaksanaan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Program Studi Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Kelancaran dari penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kepada Ibu Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Ernawati Nazar, M.Pd selaku pembimbing II.
2. Ibu Dra. Ernawati, M.Pd dan Ibu Dra. Kasmita, M.Pd selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Teknik Universitas Negeri Padang yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu dosen serta Karyawan/i Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada Diknas Kabupaten Solok yang telah memberikan izin tempat penelitian.
5. Kepala sekolah, staf pengajar dan siswa/i SMKN 1 Lembah Gumanti yang telah memberi izin dan kemudahan dalam penelitian.
6. Kepada kedua orang tua dan adik-adik tercinta, yang telah memberikan doa dan kasih sayang sampai penulisan skripsi ini selesai.
7. Kepada seluruh sahabat-sahabat terhebat dan rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik

Universitas Negeri Padang serta semua pihak yang ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga doa, bantuan, bimbingan, petunjuk serta motivasi yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan, pendidik bangsa di masa yang akan datang dan dapat menambah khasanah keilmuan kita bersama.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	15
1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).....	15
a. Pengertian	16
b. Kriteria Penetapan KKM.....	17
c. Langkah-langkah Penetapan KKM	27
d. Analisis Pencapaian KKM	29
2. Mata Pelajaran Produktif tata Busana	30
B. Kerangka Konseptual	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Instrumen Penelitian.....	34
D. Subjek Dan Informan Penelitian	35

E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Observasi.....	35
2. Wawancara.....	36
3. Dokumentasi	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
1. Pengumpulan Data	38
2. Reduksi Data.....	39
3. Penyajian/ <i>display</i> Data.....	39
4. Penarikan Kesimpulan	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	42
1. Sejarah SMKN 1 Lembah Gumanti	42
2. Visi dan Misi.....	43
3. Sarana dan Prasarana Sekolah	44
B. Temuan Khusus.....	48
1. Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti dari kriteria <i>Intake</i> (Kemampuan Siswa)	48
2. Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti dari kriteria <i>Kompleksitas</i>	51
a. Sumber Daya Guru	51
b. Sumber Daya Siswa	53
c. Waktu	55
3. Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti dari kriteria Daya Dukung.....	57
a. Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	57
b. Ketersediaan Tenaga Sekolah	60
C. Pembahasan.....	61

1. Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti dari kriteria <i>intake</i>	62
2. Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti dari kriteria <i>kompleksitas</i>	65
3. Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti dari kriteria daya dukung.....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil UH kelas X Tata Busana Kompetensi Pelayanan Prima	7
Tabel 2. Pencapaian KKM Pada Kriteria Kompleksitas	9
Tabel 3. Ketersediaan Daya Dukung Dalam Merealisasikan KKM	11
Tabel 4. Contoh penetapan KKM dalam Format A Pada Standar Kompetensi Membuat Busana Wanita.....	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Mekanisme / langkah-langkah dalam KKM	28
Gambar 2. Kerangka konseptual	32
Gambar 3. Komponen Dalam Analisis Data.....	40
Gambar 4. Flowchart Metode Penelitian	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar informan.....	77
Lampiran 2.	Mekanisme Kerja Penetapan KKM	78
Lampiran 3.	Instrument Penelitian	79
Lampiran 4.	Pedoman wawancara.....	84
Lampiran 5.	Catatan Penelitian.....	89
Lampiran 6.	Penetapan KKM mata pelajaran Produktif tata Busana tahun pelajaran 2011-2012	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan di negara-negara maju sangat ditentukan oleh tersedianya generasi muda yang berkualitas, yang merupakan hasil produk pendidikan yang bermutu dalam jumlah, jenis, dan tingkatan yang memadai. Situasi ini menuntut peran aktif dari seluruh lapisan, baik dari pemerintah maupun masyarakat yang berguna untuk mendukung kegiatan pendidikan baik formal maupun informal. Kerjasama ini akan berdampak terhadap keberhasilan tujuan pendidikan nasional seperti yang diuraikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Bab II Pasal 2 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.

Untuk merealisasikan tujuan Pendidikan Nasional tersebut pemerintah perlu mengupayakan peningkatan mutu pendidikan dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan yang jelas, kongkrit, dan berkesinambungan agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik.

Namun peningkatan mutu pendidikan ini juga harus diikuti dengan peningkatan kemampuan dari pendidik. Khusairi (2006:19) menyatakan "guru

bertanggung jawab atas rendahnya prestasi akademik peserta didik dan guru juga bertanggung jawab mencari alternatif pemecahannya”. Menurut Hamalik (2004:23) “guru sebagai pendidik turut menentukan mutu generasi muda”. Kemampuan guru dalam pengetahuan dan keterampilan mengajar yang rendah akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan yang akan dihasilkan. Untuk itu semua guru dituntut agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan tugasnya sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran, karena hubungan antara mutu pendidikan dengan kemampuan dan kualitas guru sangat erat kaitannya.

Menurut Block dan Burn dalam Sartika (2006:5) bahwa :”penilaian kemampuan guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari berbagai pendekatan, salah satunya dari penerapan prinsip belajar tuntas. Dalam modul belajar tuntas yang diterbitkan oleh Depdikbud (1983:15) “ persyaratan penguasaan (*mastery learning*) merupakan faktor yang paling kuat pengaruhnya terhadap hasil belajar dibandingkan dengan faktor-faktor lain”. Bertolak dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru harus memfokuskan pengajaran pada unit-unit terkecil dan tes menggunakan acuan kriteria ketuntasan belajar guna menentukan apakah peserta didik telah memiliki keterampilan yang dipersyaratkan pada setiap tingkat keberhasilan belajarnya.

Depdiknas (2003:7) menegaskan bahwa: “Keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik adalah keberhasilan yang sesuai dengan kurikulum yaitu sudah mencapai nilai 75 atau lebih untuk kompetensi dasar tertentu”. Maksudnya adalah kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi yang dinyatakan dengan angka maksimal 100

(seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Namun target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Salah satu dari prinsip penetapan KKM menurut Depdiknas (2003:45) dikatakan bahwa: “ satuan pendidikan dapat memulai penetapan KKM dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap”. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Mulyasa (2002:95) bahwa “berdasarkan teori belajar tuntas maka peserta didik dipandang lulus apabila ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan minimal yang telah ditetapkan dari seluruh pembelajaran”.

Untuk mengetahui bahwa peserta didik sudah mencapai tujuan minimal dalam pembelajaran diperlukan suatu standar khusus yang biasa disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan dikatakan belum tuntas dan memerlukan perbaikan atau remedial.

Menurut Nukman (2004 : 33) “tujuan penetapan KKM adalah untuk menentukan target kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dan sebagai patokan/ acuan/ dasar menentukan kompeten atau tidaknya siswa”. Dengan adanya penetapan KKM, maka siswa terpacu untuk meningkatkan kompetensi yang harus dicapai. Penetapan KKM juga bermanfaat bagi peningkatan keberhasilan siswa. Menurut Depdiknas (2003:45): “Manfaat penetapan KKM adalah supaya sekolah/ guru/ siswa memiliki patokan yang jelas dalam menentukan ketuntasan dan adanya keseragaman batas setiap mata pelajaran untuk kelas paralel”.

KKM ditentukan oleh guru mata pelajaran sejenis pada satu sekolah dan dinyatakan dalam bilangan bulat. Penetapan KKM dilakukan dengan berpedoman kepada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Depdiknas dalam Badan Standar nasional Pendidikan BNSP (2006 :12) menyatakan bahwa : “ Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik (*intake*), *kompleksitas* materi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran”.

Berdasarkan ketetapan dari Depdiknas tersebut diatas maka terdapat 3 (tiga) kriteria dalam penetapan KKM. Kriteria tersebut adalah kemampuan rata-rata siswa (*intake*), *kompleksitas* (tingkat kesulitan) materi dan daya dukung sekolah. Kriteria-kriteria yang telah ditetapkan harus selalu dipedomani oleh guru dalam menetapkan standar ketuntasan. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah, guru harus benar-benar memahami ke tiga kriteria tersebut serta mempunyai kompetensi tentang KKM yaitu menguasai benar cara penetapan KKM. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijaya dan Rusyan (1991:31) “agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang harus dimilikinya”.

Dalam prosesnya penetapan *intake* dapat didasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru, nilai Ujian Nasional/ Sekolah, rapor, tes seleksi masuk atau psikotes; sedangkan penetapan *intake* di kelas XI dan XII berdasarkan kemampuan peserta didik di kelas sebelumnya. Untuk penetapan *kompleksitas* (tingkat kesulitan) materi dapat dilihat dari materi itu

sendiri. Maksudnya adalah tinggi rendahnya *kompleksitas* ditentukan dari kreativitas dan inovasi yang dibutuhkan oleh guru dan siswa, serta waktu yang diperlukan dalam proses pembelajarannya, dari masing-masing materi tersebut. Sedangkan untuk penetapan tinggi rendahnya daya dukung sekolah, dapat dilihat dari ketersediaan tenaga yang memadai, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan yang lengkap, dan media pembelajaran yang cukup di sekolah tersebut.

Kriteria-kriteria penetapan KKM mengakibatkan KKM yang ditetapkan menjadi bervariasi dan berbeda-beda pada tiap sekolah. Diknas Kabupaten Solok dalam Surat Keputusannya (2008) menetapkan bahwa : “... nilai minimal KKM untuk mata pelajaran Produktif jurusan Tata Busana adalah di seluruh SMK adalah 75”. Oleh karena itu dengan ketentuan tersebut menimbulkan kesulitan bagi guru Produktif di SMKN 1 Lembah Gumanti dalam menetapkan KKM.

Hal ini disebabkan karena jurusan Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti baru berdiri selama lebih kurang 4 tahun dengan jumlah guru produktif sebanyak 5 orang dan untuk sarana dan prasarana, masih membutuhkan tambahan ruang dan alat-alat praktek serta media yang mendukung. Sedangkan untuk kemampuan siswa Tata Busana sendiri masih memerlukan usaha yang keras untuk meningkatkannya, dikarenakan kebanyakan siswa yang masuk jurusan tata busana adalah siswa yang tidak lulus masuk seleksi di jurusan lain. (*sumber : berdasarkan wawancara sementara dengan kepala program studi Tata Busana SMKN 1 Lembah Gumanti*)

Berdasarkan hasil wawancara sementara peneliti dengan Kepala Program Studi Tata Busana SMKN 1 Lembah Gumanti pada tanggal 19 September 2011 yang mengatakan bahwa pelaksanaan KKM sama untuk semua Kompetensi dalam mata pelajaran Produktif Tata Busana, disebabkan karena dalam proses penetapannya kriteria yang digunakan adalah sama untuk semua kompetensi. Misalnya dari segi daya dukung, walaupun kompetensi berbeda namun daya dukung yang tersedia disekolah tetap sama. Selain itu beliau juga menegaskan bahwa KKM ditetapkan oleh guru bidang studi atau guru mata pelajaran. Untuk itu diperlukan kecermatan dan kehati-hatian agar standar ketuntasan yang telah ditetapkan tidak merugikan peserta didik.

Adapun standar kompetensi yang terdapat pada mata pelajaran Produktif tata busana ada 12 (dua belas) SK yang terdiri dari 3 (tiga) Dasar Kompetensi Kejuruan dan 9 (sembilan) Kompetensi Kejuruan, yaitu:

a. Dasar Kompetensi Kejuruan, yang terdiri dari :

- 1) Menerapkan keselamatan, kesehatan dan lingkungan hidup
- 2) Melaksanakan pemeliharaan kecil
- 3) Melaksanakan layanan secara prima kepada pelanggan (customer care)

b. Kompetensi kejuruan

- 1) Menggambar busana (*fashion drawing*)
- 2) Membuat pola (*Pattern Making*)
- 3) Membuat busana wanita
- 4) Membuat busana pria
- 5) Membuat busana anak

- 6) Membuat busana bayi
- 7) Memilih bahan baku busana
- 8) Membuat Hiasan pada busana (*Embroidery*)
- 9) Mengawasi mutu busana

Dalam hal penetapan KKM pada kriteria *intake* (kemampuan siswa) kemampuan peserta didik dalam menyerap pembelajaran tidaklah sama, ada peserta didik yang cepat dan ada pula yang lambat dalam memahami pelajaran. Buktinya bisa dilihat dari hasil ulangan harian peserta didik, dimana hasil yang diperoleh peserta didik tidak sama dari pemberian soal yang sama pada masing-masing peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian kelas X Tata Busana Kompetensi Pelayanan Prima

No	Soal	Nilai dan jumlah siswa					
		5	6	7	8	9	10
1	Jelaskan pentingnya pelayanan prima menurut kamu!	3	-	6	6	4	-
2	Jelaskan macam-macam komponen komunikasi!	1	2	12	-	4	-
3	Buatlah gambar skema komunikasi !	-	-	-	15	2	2
4	Jelaskan macam-macam cara berkomunikasi !	-	11	7	1	-	-
5	Tuliskan macam-macam alat komunikasi yang kamu ketahui!	-	-	14	1	4	-

Sumber : Guru Mata Pelajaran Produktif Tata Busana SMKN 1 Lembah Gumanti

Dari tabel tersebut terlihat jelas perbedaan kemampuan siswa dalam menjawab soal UH. Dimana untuk soal yang sama siswa tidak dapat memperoleh nilai yang sama pula. Ada siswa yang bisa mendapatkan nilai tinggi namun ada pula siswa yang hanya bisa memperoleh nilai rendah dan sedang saja. Fenomena tersebut membuat guru Produktif Tata Busana

mengalami kesulitan dalam menetapkan standar *intake* (kemampuan siswa), sesuai dengan pernyataan Ibu Refa Nora, S.Pd bahwa : “...jika standar *intake* ditetapkan rendah, sementara ada siswa yang mampu memperoleh nilai maksimal untuk beberapa materi atau pertanyaan, sedangkan jika *intake* ditetapkan tinggi, sementara ada beberapa siswa yang tidak dapat mencapai nilai bahkan pada batas KKM itu sendiri”.

Dalam *kompleksitas* (kesulitan dan kerumitan), tidak selalu materi yang dianggap sulit oleh guru akan sulit juga diterima oleh peserta didik dan sebaliknyaapun demikian terkadang materi yang dianggap mudah oleh guru ternyata sangat sulit dipahami oleh peserta didik. Karena pada prinsipnya *Kompleksitas* materi berbanding terbalik dengan nilai siswa; jika *kompleksitas* materi tinggi, diduga bahwa nilai siswa akan rendah, sedangkan apa bila *kompleksitas* rendah, diduga bahwa nilai siswa akan tinggi. (*sumber: berdasarkan wawancara sementara dengan wakil kepala sekolah SMK N 1 lembah Gumanti*)

Hal ini terlihat pada tabel 1 dimana tidak terdapatnya kesesuaian antara pencapaian KKM pada *kompleksitas* yang dialami oleh guru dengan peserta didik pada beberapa materi pelajaran. Materi yang diambil hanyalah materi-materi yang mengalami kesenjangan *kompleksitas* paling tinggi dan paling sering terjadi pada tiap tahun ajaran.

Tabel 2. Pencapaian KKM Pada Kriteria *Kompleksitas* Yang Dialami Guru Dengan Peserta Didik Dalam Beberapa Materi Pada Mata Pelajaran Produktif Tata Busana

No.	KELAS	Materi	<i>Kompleksitas</i>	Nilai Rata – Rata	Keterangan
1	X	Bentuk bagian-bagian busana	Rendah	68	<i>Kompleksitas</i> rendah, nilai rendah
		Menyelesaikan busana wanita dengan jahitan tangan	Sedang	73	<i>Kompleksitas</i> sedang, nilai sedang
		Jenis-jenis busana bayi dan fungsinya	Rendah	66	<i>Kompleksitas</i> rendah, nilai rendah
		Membuat desain hiasan	Tinggi	70	<i>Kompleksitas</i> tinggi, nilai sedang
2	XI	Jenis-jenis desain busana	Sedang	66	<i>Kompleksitas</i> sedang, nilai rendah
		Memasang pita cord pada dress form	Tinggi	78	<i>Kompleksitas</i> tinggi, nilai tinggi
		Membuat tanda-tanda pola sesuai SOP	Sedang	64	<i>Kompleksitas</i> sedang, nilai rendah
		Membuat hiasan pada kain atau busana	Sedang	65	<i>Kompleksitas</i> sedang, nilai rendah

Sumber : Guru Produktif Tata Busana SMKN 1 Lembah Gumanti

Dari tabel diatas terlihat bahwa pada beberapa materi pelajaran Produktif Tata Busana dengan *kompleksitas* sedang dan rendah siswa tetap tidak dapat mencapai nilai pada batas KKM, sebaliknya siswa justru

memperoleh nilai tinggi dan melebihi batas KKM pada materi pembelajaran dengan *kompleksitas* tinggi. Jadi terbukti bahwa terjadi kesenjangan pada *kompleksitas* yang ditetapkan oleh guru dengan pencapaian KKM oleh siswa, dimana pada materi yang dianggap sulit oleh guru, ternyata siswa dapat mencapai nilai rata-rata yang cukup tinggi bahkan melebihi KKM, dan sebaliknya pada materi yang dianggap mudah oleh guru ternyata siswa hanya mampu memperoleh nilai rata-rata dibawah KKM.

Dalam daya dukung, pemahaman peserta didik dalam belajar harus ditunjang oleh ketersediaan ruang praktek, buku-buku dan media serta alat-alat praktek yang mencukupi dan sebisa mungkin memenuhi standar kelengkapan sarana dan prasarana. Sementara dalam proses pembelajaran Produktif Tata Busana di SMKN I Lembah Gumanti, sarana dan prasarana belumlah mencukupi seperti ruang praktek yang terlalu sempit, buku-buku panduan untuk belajar produktif bagi siswa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik., sementara dalam media pembelajaran dengan menggunakan alat praktek, siswa menggunakan beberapa alat praktek dengan cara bergantian dikarenakan jumlah alat praktek tidak sebanding dengan jumlah siswa dan ada beberapa yg sudah rusak. Hal ini terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Ketersediaan Daya Dukung Dalam Merealisasikan KKM

No	Daya dukung	Yang tersedia	Standar minimal (Permen no 40/2008)	Keterangan
1	Ruang praktek	1 buah (120 m ²)	3 buah (360 m ²)	Tidak cukup
2	Buku penunjang			
	a. Buku cetak	Hanya untuk guru	1/ kelompok belajar	Tidak cukup
	b. Modul	Hanya untuk guru	1/ kelompok belajar	Tidak cukup
3	Media dan Alat praktek			
	a. Mode Blad	Tidak ada	1/ kelompok belajar	Tidak ada
	b. Fragment	Hanya ada untuk beberapa materi praktek	1/ Setiap materi praktek	Tidak cukup
	c. Mesin jahit	16 (bisa pakai)	1/ siswa	Tidak cukup
	d. Dress Form	3 buah (uk. S)	1 set/kelompok belajar	Tidak cukup
	e. Meja potong	6 set	4 set/ ruang	Tidak sesuai dengan ukuran ruangan

Sumber : Guru Mata Pelajaran Produktif Tata Busana SMKN 1 Lembah Gumanti (TP 2011-2012)

Dari tabel diatas terlihat bahwa daya dukung pendidikan yang tersedia di SMKN 1 Lembah Gumanti untuk menunjang pembelajaran Tata Busana belumlah memadai. Berdasarkan pengamatan sementara penulis, ruang praktek yang hanya ada satu buah menyulitkan siswa untuk praktek, misalnya jika kelas X dan XI praktek dalam waktu yang bersamaan otomatis salah satu harus mengalah dan pindah keruang kelas atau memakai ruang secara bersama (ruang dibagi dua). Begitu juga dengan pemakaian alat praktek yang belum memadai sehingga siswa terpaksa bergantian.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara tanggal 22 September 2011 dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum yang menyatakan bahwa terdapat banyak kesulitan bagi guru-guru dalam penentuan KKM diantaranya : guru itu sendiri belum terlalu memahami bagaimana cara

menentukan kriteria-kriteria tersebut, indikator yang ada tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik, contohnya dalam indikator tersebut peserta didik diminta untuk menjelaskan tapi pada kenyataannya peserta didik hanya mampu menyebutkan saja.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hambatan- Hambatan dalam Pelaksanaan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Produktif di SMKN 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok”.

B. Fokus penelitian

Adapun Fokus penelitian berdasarkan pada latar belakang masalah adalah mengenai:

1. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana ditinjau dari segi *intake* yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor
2. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana ditinjau dari segi *kompleksitas* yang mencakup sumber daya guru, sumber daya siswa dan waktu
3. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan KKM mata pelajaran Produktif Tata Busana ditinjau dari segi daya dukung yang mencakup sarana prasarana dan ketersediaan tenaga

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan pada latar belakang masalah dan fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hambatan-hambatan dalam pelaksanaan KKM ditinjau dari kriteria *intake* pada mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti?
2. Bagaimana hambatan-hambatan dalam pelaksanaan KKM ditinjau dari kriteria *kompleksitas* pada mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti?
3. Bagaimana hambatan-hambatan dalam pelaksanaan KKM ditinjau dari kriteria daya dukung pada mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti dan informasi yang diharapkan maka penelitian ini bertujuan untuk : .

Mendeskripsikan pelaksanaan KKM ditinjau dari kriteria *intake* pada mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan KKM ditinjau dari kriteria *kompleksitas* pada mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan KKM ditinjau dari kriteria daya dukung pada mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut :

1. Sebagai informasi dan masukan bagi SMKN 1 Lembah Gumanti agar dapat menanggulangi permasalahan dalam pelaksanaan KKM khususnya pada mata pelajaran Produktif Tata Busana.
2. Sebagai informasi dan masukan bagi guru Produktif Tata Busana untuk meningkatkan wawasan dan kemampuannya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan dan dalam merealisasikan KKM.
3. Sebagai informasi dan penambah wawasan bagi penulis sendiri dalam pelaksanaan KKM, sehingga dapat diimplementasikan didunia kerja nantinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Salah satu prinsip penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Setiap siswa dituntut untuk dapat mencapai standar ketuntasan belajar yang dapat mengukur keberhasilan siswa dalam setiap pembelajaran. Menurut Mulyasa (2006:153) “belajar tuntas diasumsikan bahwa di dalam keadaan yang tepat, semua peserta didik mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal”.

Untuk itu agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis serta memberikan tes dengan menggunakan acuan kriteria. Tujuan utama belajar tuntas adalah agar sebagian besar siswa, dapat mencapai tingkat *Mastery* (penguasaan bahan). Dalam modul belajar tuntas yang diterbitkan oleh Depdikbud (1983:19-20) Ciri-ciri belajar tuntas adalah:

“ a. Pengajaran didasarkan atas tujuan yang telah ditentukan. b. Memperhatikan perbedaan individu. c. Evaluasi dilakukan secara kontinu dan menggunakan acuan kriteria. d. Menggunakan program perbaikan dan pengayaan. e. Menggunakan prinsip CBSA. f. Menggunakan satuan pelajaran terkecil”.

a. Pengertian KKM

Ketercapaian belajar tuntas dilihat dari ketercapaian standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Standar yang digunakan biasa disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Permendiknas no 20 tahun 2007 menyatakan bahwa “ Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah Kriteria Ketuntasan Belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan”. Sedangkan menurut Depdiknas (2003:36) :” KKM adalah tingkat ketercapaian kompetensi dasar mata pelajaran oleh siswa per mata pelajaran”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah tingkat ketercapaian siswa dalam satu kompetensi pada mata pelajaran tertentu, sehingga siswa tersebut dapat dikatakan tuntas dalam pembelajarannya. Jadi siswa yang belum mencapai nilai KKM dikatakan belum tuntas. KKM digunakan sebagai standar kelulusan atau ketuntasan belajar siswa. Jika ada siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai KKM maka guru melakukan program perbaikan yang biasa disebut *remedial*. Dan pada siswa yang mencapai nilai KKM, untuk lebih memahami materi yang telah diajarkan perlu dilakukan program pengayaan.

Kriteria Ketuntasan Minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar

informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Selain itu dalam Depdiknas (2003:45) tercantum prinsip KKM yaitu salah satunya kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

b. Kriteria Penetapan KKM

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa kriteria-kriteria penetapan KKM menurut Departemen Pendidikan Nasional adalah:

1) Tingkat *intake* (kemampuan) rata-rata siswa.

Tingkat kemampuan rata-rata siswa berbeda-beda sehingga diperlukan kebijakan untuk menentukan KKM. Standar yang digunakan dalam menentukan KKM siswa tiap tingkat kelas berbeda-beda. Direktorat pembinaan SMK dalam Juknis Penetapan KKM di SMK (2007:27) menyatakan bahwa: “KKM kelas X didasarkan pada hasil seleksi penerimaan siswa baru, rapor kelas IX SMP, dan tes seleksi masuk, sedangkan KKM kelas XI dan XII didasarkan pada tingkat pencapaian KKM pada semester kelas sebelumnya.

Ada 2 (dua) cara dalam menentukan *intake* siswa:

- a) Dilakukan tes diagnotis terhadap seluruh peserta didik yang setingkat (misalnya kelas X), kecuali kelas khusus seperti kelas unggul, kelas akselerasi, dan sebagainya. Hasil rata-rata tes

dianalisis dengan rentang standar kelulusan bagi yang baru masuk.

Contoh:

Hasil tes masuk bagi kelas X untuk mata pelajaran Tata Busana adalah 68 atau 6.8, sementara standar kelulusan tahun pelajaran saat itu 5.5, rentang antara 5.5 (55) sampai 10 (nilai sempurna) dibagi tiga kategori: 55-7 sama dengan rendah, 7.01-8.5 sama dengan sedang dan 8.51-10 sama dengan tinggi. Dari analisis tersebut terlihat nilai rata-rata 68 atau 6.8 berada pada kategori rendah.

- b) Mencari rata-rata nilai mata pelajaran pada waktu kenaikan kelas bagi semua peserta didik (misalnya kelas XI), dari hasil rata-rata tersebut dianalisis dengan rentang KKM naik kelas.

Contoh:

Rata-rata nilai mata pelajaran Tata Busana adalah 71, sementara KKM mata pelajaran Tata Busana untuk naik kelas dari kelas X ke kelas XI adalah 75, rentang antara 75 sampai 10 (nilai sempurna) dibagi tiga kategori: 69-79.5 sama dengan rendah 79.4-89.7 sama dengan sedang 89.8-100 sama dengan tinggi. Dari analisis tersebut terlihat nilai rata-rata 71 berada pada kategori rendah

Sementara itu, untuk pemberian skor pada kriteria *intake* harus sesuai dengan ketentuan dari Direktorat pembinaan SMK dalam Juknis Penetapan KKM di SMK (2007:24) yaitu :

a) T (Tinggi);

Kemampuan rata-rata peserta didik tinggi, maka tuntutan ketercapaian kompetensi juga tinggi. Yang dikuantitatifkan dengan angka 3 (tiga);

b) S (Sedang);

Kemampuan rata-rata peserta didik sedang, maka tuntutan ketercapaian kompetensi juga sedang, di kuantitatifkan dengan angka 2 (dua);

c) R (Rendah);

Kemampuan rata-rata peserta didik rendah, maka tuntutan ketercapaian kompetensi juga rendah, yang dikuantitatifkan dengan angka 1 (satu);

Peraturan Menteri no 20 tahun 2007 dalam BNSP (2007:5) menyatakan bahwa : “Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik “. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa dan tingkat kemampuan siswa. Dimana tingkat kemampuan siswa tidaklah sama, untuk itu guru

harus bisa melihat dan mengevaluasi kemampuan siswa tersebut agar siswa dapat menerima materi yang diajarkan.

Direktorat pembinaan SMK dalam Juknis Penetapan KKM di SMK (28-29:2007) menegaskan bahwa dalam tingkat *intake* (kemampuan) rata-rata siswa dilihat dari tiga aspek yaitu:

- a) Aspek kognitif; berkenaan dengan pengenalan baru atau mengingat kembali (menghafal) suatu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual yang lebih lanjut.
- b) Aspek afektif; berhubungan dengan pembangkitan minat, sikap, ataupun emosi juga penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai-nilai.
- c) Aspek psikomotor; berkenaan dengan pembelajaran yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan gerak (motor skill)".

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa didalam penetapan *intake* (kemampuan) siswa dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif berkaitan dengan proses berfikir dan kemampuan intelektual siswa, aspek afektif berkaitan dengan sikap, tingkah laku dan norma-norma, serta aspek psikomotor yang berkaitan dengan kemampuan gerak siswa.

2) Tingkat *kompleksitas*

Direktorat pembinaan SMK dalam Juknis Penetapan KKM di SMK (24 :2007) menyatakan bahwa :” tingkat kompleksitas

adalah tingkat kesulitan/kerumitan setiap indikator yang harus dicapai oleh peserta didik”. Menurut Nukman (2004:17), “tingkat *kompleksitas* meliputi sumber daya guru, sumber daya siswa, dan waktu yang harus dilalui dalam pencapaian satu materi”. Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi, apabila dalam pencapaiannya harus didukung oleh kondisi sebagai berikut:

a) Sumber daya guru

Penjelasan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 dalam *Kesindo Utama* (267:2009) menyatakan bahwa “Kompetensi profesi guru adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional”. Sedangkan menurut Fachruddin (2009: 50) menyatakan bahwa:

“Guru profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidangnya, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif , mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi yang diharapkan dalam penetapan *kompleksitas* berkaitan dengan sumber daya guru adalah meliputi; pemahaman dengan benar terhadap kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta

didik dan menguasai kurikulum serta kreatif inovatif dalam metode pembelajaran yang bervariasi dan mempunyai kemampuan penalaran yang tinggi agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar.

b) Sumber daya siswa

Sumber daya siswa yang dimaksud dalam penetapan *kompleksitas* ini adalah kompetensi yang dimiliki oleh seorang siswa itu sendiri. Menurut Nukman dalam Sartika (2006 : 27) menyatakan bahwa :

“ kompetensi siswa yang dimaksud dalam *kompleksitas* adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dari seorang siswa sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran dengan sebaik-baiknya”.

Sementara itu, Direktorat Pembinaan SMK dalam Juknis

Penetapan KKM di SMK (25:2007) menyatakan bahwa sumber daya siswa meliputi: “a) Kemampuan penalaran tinggi. b) Cakap/ terampil menerapkan konsep. c) Cermat, kreatif dan inovatif dalam penyelesaian tugas/ pekerjaan”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber daya siswa yang dibutuhkan dalam penetapan *kompleksitas* adalah kompetensi yang dimiliki seorang siswa berupa kemampuan penalaran, keterampilan serta kecermatan dan kreatifitas dalam pembelajaran sehingga memudahkan siswa tersebut dalam melakukan tindakan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

c) Waktu

Menurut Nukman (2004:37) ”...dalam pembelajaran materi yang sulit, diperlukan penanggulangan dan latihan yang membutuhkan waktu yang cukup...”. Sejalan dengan itu Direktorat pembinaan SMK dalam Juknis Penetapan KKM di SMK (2007:24) menegaskan bahwa: “... pada beberapa materi tertentu dibutuhkan waktu yang lama dalam proses pembelajarannya sehingga materi tersebut digolongkan pada materi dengan tingkat kesulitan tinggi (*kompleksitas tinggi*)”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa waktu yang dimaksudkan dalam penetapan *kompleksitas* adalah waktu yang diperlukan dalam proses pembelajaran pada satu materi tertentu. Apabila waktu yang dibutuhkan cukup lama, maka materi tersebut dapat digolongkan kedalam materi yang sulit (*kompleksitas tinggi*), sebaliknya apabila dalam proses pembelajaran suatu materi tertentu tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama, maka materi tersebut dapat digolongkan kkedalam materi dengan *kompleksitas* rendah atau sedang.

Sementara itu, untuk pemberian skor pada kriteria *kompleksitas* harus sesuai dengan ketentuan dari Direktorat pembinaan SMK dalam Juknis Penetapan KKM di SMK (2007:24-25) yaitu :

a) T (Tinggi);

Tingkat kesulitan materi tinggi, maka tuntutan ketercapaian kompetensi bagi peserta didik agak lebih rendah, yang dikuantitatifkan dengan angka 1(satu);

b) S (Sedang);

Tingkan kesulitan materi sedang, maka tuntutan ketercapaian kompetensi bagi peserta didik juga sedang, yang dikuantitatifkan dengan 2 (dua);

c) R (Rendah);

Tingkat kesulitan materi rendah, maka tuntutan ketercapaian kompetensi bagi peserta didik lebih tinggi, yang dikuantitatifkan dengan angka 3 (tiga);

3) Daya Dukung Sekolah

Direktorat pembinaan SMK dalam Juknis Penetapan KKM di SMK (2007:24) mengemukakan bahwa: “ Daya dukung sekolah adalah segala sumber daya dan potensi yang dapat mendukung penyelenggaraan pembelajaran seperti sarana prasarana dan ketersediaan tenaga pendidikan”.

a) Sarana dan prasarana pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan yang dimaksudkan adalah sarana dan prasarana yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, buku, media dan alat/ bahan untuk proses

pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no 40 tahun 2008 pada pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa : ” standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana”.

Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Sartika (2006:21) bahwa:

“ Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien”.

Sejalan dengan itu Mulyasa (2004:49) menyatakan bahwa:

“ Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

b) Ketersediaan tenaga sekolah

Ketersediaan tenaga sekolah yang dimaksud adalah ideal jumlah guru dalam mata pelajaran, dimana banyaknya guru dalam mata pelajaran yang dimaksud yaitu dengan melihat beban kerja pada guru tersebut. Perhitungan beban kerja guru adalah bagian tak terpisahkan dari perencanaan kebutuhan guru dalam perencanaan sekolah seutuhnya. Terpenuhi atau tidaknya beban mengajar 24 jam tatap muka per minggu bagi jenis guru tertentu sebenarnya dapat dideteksi saat jumlah guru yang dibutuhkan dihitung. Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi : "... sedangkan jumlah jam tatap muka per minggu untuk SMK dan MAK adalah 38 sd 39 jam."

Sementara itu, untuk pemberian skor pada kriteria daya dukung harus sesuai dengan ketentuan dari Direktorat pembinaan SMK dalam Juknis Penetapan KKM di SMK (2007:25) yaitu :

a) T (Tinggi);

Sarana dan prasarana pendukung sangat tinggi, maka tuntutan ketercapaian kompetensi bagi peserta didik juga tinggi, yang dikuantitatifkan dengan angka 3 (tiga);

b) S (Sedang);

Sarana dan prasarana pendukung sedang, maka tuntutan ketercapaian kompetensi bagi peserta didik juga sedang, yang dikuantitatifkan dengan angka 2 (dua);

c) R (Rendah);

Sarana dan prasarana pendukung kurang, maka tuntutan ketercapaian kompetensi bagi peserta didik juga rendah, yang dikuantitatifkan dengan angka 1 (satu).

2) Langkah-langkah Penetapan KKM

KKM ditetapkan harus dengan mengikuti kriteria-kriteria dan berpedoman pada prinsip-prinsip penetapan KKM itu sendiri. Direktorat pembinaan SMK dalam Juknis Penetapan KKM di SMK (2007:29-30) mengemukakan bahwa KKM ditetapkan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

“ a) Menetapkan KKM setiap indikator pencapaian dengan menggunakan kriteria analisis yaitu kompleksitas, daya dukung, dan intake siswa ; b) Menetapkan KKM setiap KD yang merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam KD tersebut; c) Menetapkan KKM setiap SK yang merupakan rata-rata KKM KD yang terdapat dalam SK tersebut; d) Menetapkan KKM mata pelajaran yang merupakan rata-rata dari semua KKM SK yang telah terdapat dalam satu tahun pembelajaran...”.

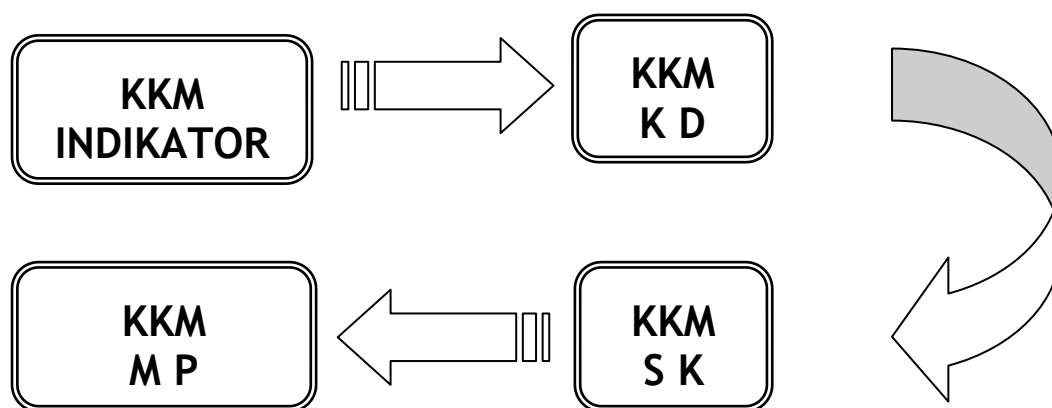
Sejalan dengan itu, Menurut Syamsurizal (2004:11) langkah-

langkah penetapan KKM adalah:

“a) Penetapan KKM dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator. b) KKM KD didapat dengan merata-rata KKM semua indikator pada KD yang terkait. c) KKM SK merupakan rata-

rata KKM KD yang terdapat pada setiap SK. d) Nilai KKM Mata Pelajaran (MP) merupakan rata-rata ketuntasan belajar setiap SK pada tingkat kelas yang bersangkutan. e) Penetapan KKM dilakukan dengan format A”.

Mekanisme atau langkah-langkah penetapan KKM secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Mekanisme/ Langkah-langkah Dalam KKM
(Sumber : Materi Pelatihan KTSP Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Berdasarkan penjelasan dan gambar mekanisme diatas dapat disimpulkan tentang langkah-langkah penetapan KKM sebagai berikut :

- a) Langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan KKM indikator dengan menggunakan analisis dari masing-masing kriteria penetapan KKM yaitu *intake*, *kompleksitas* dan daya dukung. KKM Indikator dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\text{KKM Indikator} = \frac{A+B+C}{9} \times 100$$

Sumber : Juknis Penetapan KKM di SMK (2007:29-30)

Keterangan :

A,B,C = skor masing-masing kriteria penetapan KKM

- b) Kemudian, KKM indikator dirata-ratakan sehingga didapat nilai KKM KD;
- c) Selanjutnya, KKM dari masing-masing KD dirata-ratakan kembali sehingga didapat nilai KKM SK;
- d) KKM mata pelajaran didapat dengan merata-ratakan KKM SK.

Langkah-langkah penetapan KKM tersebut diatas dikerjakan dalam format penetapan KKM, yang disebut dengan format A. Berikut adalah contoh penetapan KKM dalam format A pada Standar Kompetensi Membuat Busana Wanita.

Tabel 4. Contoh Penetapan KKM dalam Format A Pada Standar Kompetensi Membuat Busana Wanita.

KD/ indikator	I	K	D	KKM Indikator	KKM KD	KKM SK
1. Macam-macam busana wanita						
d) Menjelaskan pengertian busana wanita dan jenis-jenisnya	2	3	3	88,7	75	74,5
e) Menyiapkan alat dan bahan pembuatan pola	2	2	3	77,8		
f) Mengerjakan pola konstruksi sesuai desain busana wanita	2	1	3	66,7		
g) Memotong bahan sesuai pola	2	1	3	66,7		
2. Menjahit Busana Wanita						
h) Menyiapkan alat dan bahan sesuai SOP	2	3	3	88,7	74	
i) Menjahit busana wanita dengan teknik yang tepat	2	1	3	66,7		
j) Menjahit busana wanita dengan memperhatikan K3	2	1	3	66,7		

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 6

3) Analisis Pencapaian KKM

Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya KKM, setiap selesai melaksanakan ujian atau tes, guru harus melakukan analisis pencapaian KKM. Menurut Nukman (2004:44):”pencapaian KKM perlu dianalisis untuk dapat ditindak lanjuti sesuai hasil yang diperoleh”. Sejalan

dengan itu Syamsurizal (2004:13) menyatakan bahwa: “Dengan melakukan analisis, dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan nilai KKM pada semester berikutnya dan meningkatkan nilai KKM dapat menjadi indikator peningkatan mutu dan hasil belajar siswa”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis pencapaian KKM bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian KKM yang telah ditetapkan yang nantinya akan berguna dalam menetapkan KKM pada semester atau tahun berikutnya.

2. Mata Pelajaran Produktif Tata Busana

Menurut Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2008 :3) bahwa:

“ spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan yang berlaku sekarang sudah tidak sesuai dengan tuntutan KTSP, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan kerja; berdasarkan pertimbangan itu perlu ditetapkan spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan baru yang diatur dengan Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah ”.

Sehubungan dengan pertimbangan diatas maka pada tanggal 27 Agustus 2008 telah ditetapkan beberapa hal terkait dengan perubahan spektrum keahlian yang tercantum dalam Keputusan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 251/C/KEP/MN/2008 yaitu menetapkan bahwa “ Spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan yang baru diberlakukan pada awal tahun 2008/2009 mulai kelas X...” . Dalam spektrum mata pelajaran Produktif Tata Busana yang baru ada 12 (dua belas) Standar Kompetensi (SK) yang

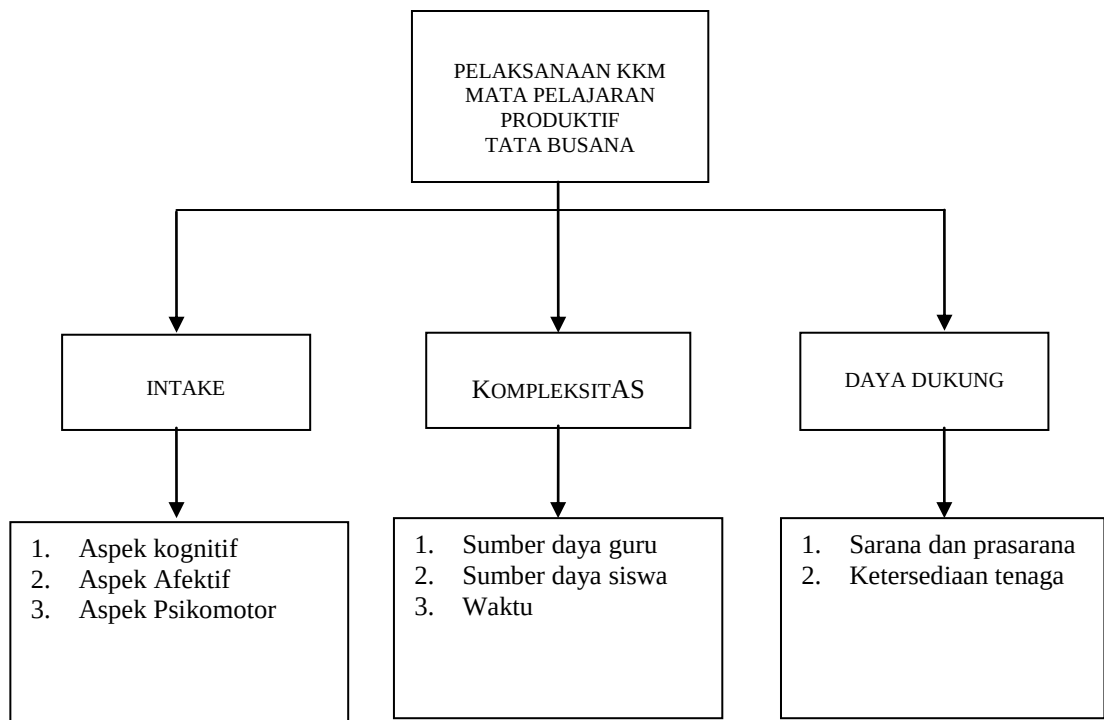
harus dipelajari oleh peserta didik dalam tingkatan kelas yang berbeda dan dalam jumlah jam tatap muka yang berbeda pula. Setiap SK terdiri dari beberapa Kompetensi Dasar (KD) yang nantinya juga akan dibagi menjadi beberapa indikator.

B. Kerangka Konseptual

Salah satu prinsip penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Dalam merealisasikan KKM pada mata pelajaran Produktif Tata Busana di SMKN 1 Lembah Gumanti ditentukan berdasarkan pada kriteria penetapan KKM yaitu ; 1) Tingkat *intake* (kemampuan siswa), yang dilihat dari aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor. 2) Daya dukung, yang terdiri dari ketersediaan sarana dan prasarana, dan ketersediaan tenaga. 3) Tingkat *kompleksitas*, yaitu kesulitan/ kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Dalam penentuan *kompleksitas* perlu dilihat dari komponen yang terdiri dari sumber daya guru, sumber daya siswa dan waktu, yang dibutuhkan dalam pembelajaran materi tersebut.

Sesuai dengan pembahasan yang telah dikemukakan, maka disusun kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan gambaran secara umum kesulitan guru Produktif Tata Busana dalam menetapkan KKM, yaitu :

1. Pada kriteria *intake* (kemampuan siswa), berdasarkan hasil penelitian dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, psikomotor dan perbedaan kemampuan. Dari berbagai sumber, terlihat bahwa semuanya mengalami kesulitan karena adanya kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memahami materi Produktif Tata Busana.
2. Pada kriteria *kompleksitas*, berdasarkan hasil penelitian dari tiga aspek yang diteliti terdapat dua aspek yang mengalami kesulitan yaitu sumber daya guru dan sumber daya siswa. Dari berbagai sumber, terlihat bahwa guru mengalami kesulitan seperti dalam menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa. Dari segi sumber daya siswa, kesulitan siswa adalah dalam memahami materi Produktif Tata Busana yang memerlukan analisis dan praktek sementara kebanyakan siswa hanya mampu memahami materi Produktif Tata Busana yang bersifat teori dan hafalan. Sedangkan pada aspek lainnya yaitu pada aspek waktu, guru tidak mengalami kesulitan lagi.

3. Pada kriteria daya dukung, berdasarkan hasil penelitian dari dua aspek yang diteliti yaitu sarana dan prasarana pendidikan dan ketersediaan tenaga sekolah. Dari berbagai sumber, terlihat bahwa keduanya mengalami kesulitan seperti dalam sarana dan prasarana pendidikan, ketersediaan buku teks Produktif Tata Busana belum mencukupi kebutuhan siswa. Ketersediaan media pembelajaran Produktif Tata Busana di sekolah tidak memadai dengan baik. Sedangkan pada ketersediaan tenaga sekolah, jumlah guru mata pelajaran Produktif Tata Busana masih kurang memadai karena idealnya adalah 1 (satu) orang guru untuk satu kompetensi mata pelajaran Produktif Tata Busana sedangkan di SMKN 1 Lembah Gumanti.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Dari pihak sekolah, hendaknya melakukan bimbingan teknis terhadap guru Produktif Tata Busana mengenai KKM, serta adanya bimbingan dari teman sejawat.
2. Guru harus dapat mengembangkan dan memperbaharui model pembelajaran, tidak hanya memakai satu model pembelajaran konvensional saja, namun memakai berbagai model pembelajaran yang selalu disesuaikan dengan Standar Kompetensi yang dibelajarkan kepada siswa Tata Busana.

3. Guru dan sekolah harus berusaha menyediakan media pembelajaran dan mencari solusi dalam pengadaan buku teks bagi siswa misalnya dengan membagikan fotocopy dari buku-buku dan modul milik pribadi guru, agar pembelajaran berlangsung dengan baik sehingga tercapai tujuan pembelajaran tersebut.
4. Guru harus benar-benar mengerti bagaimana penilaian aspek kognitif terhadap siswa. Begitu juga dengan penilaian dari aspek afektif, guru juga harus faham mana siswa yang telah menunjukkan kedisiplinan dan sikap kerja yang memperhatikan K3 serta siswa yang sopan dan menghormati orang lain sebagai implementasi dari sikap pelayanan prima. Serta dalam penilaian dari aspek psikomotor, guru harus faham mengenai siswa yang telah mempunyai kecakapan praktek dan mampu mengerjakan tugas-tugas praktek pada mata pelajaran Produktif Tata Busana.
5. Sekolah dan guru hendaknya berperan aktif dalam peningkatan intake siswa, dengan cara menyediakan waktu belajar tambahan dan memberikan latihan-latihan dan praktek yang terus-menerus, agar kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dapat terus meningkat.
6. Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif maka disarankan untuk peneliti selanjutnya, agar lebih ditekankan pada pelaksanaan KKM dan hubungannya dengan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Sartika. 2006. “*Skripsi : Tinjauan Kesulitan Guru Biologi SMA Negeri se-Kecamatan Koto Tangah Padang Dalam Penetapan Standar Ketuntasan Belajar Minimal Tahun Pelajaran 2006/2007*”. Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Pengelolaan Kelas Siswa (Pendekatan Evaluatif)*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Stanar Nasional Pendidikan.
- Depdiknas.2003. *Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri /Sekolah Standar Nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Mengah Atas. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fachruddin Saudagar & Ali Idrus. (2009). *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hamalik, O. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://www.direktoratpembinaan-smk.com/2007/juknis-penetapan-kkm-smk>.
Di akses pada maret 2012
- <http://www.blog-guruku.com/2010/01/krietria-ketuntasan-minimal-kkm-sdmi.html>. Di akses pada November 2011
- Kesindo Utama. (2009). *Undang-Undang R.I Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan*. Surabaya: Kesindo Utama.
- Khusairi, A. 2006. Model Belajar Efektif Untuk Siswa. *Harian Padang Ekspres* 10 Maret 2006. Hal 19 Kolom 4-6.
- Lexy, Moleong, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya.
- Lutfi & Ardi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Padang: FMIPA UNP.
- Matthew, B. Milles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*.